

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Keberadaan vegetasi dan fauna yang terdapat di hutan mangrove merupakan potensi yang dapat dikembangkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi dan lingkungan. Semua keanekaragaman potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung (Kustanti, 2011).

Salah satu ekosistem sumber daya mangrove di Pulau Jawa adalah Segara Anakan yang terdapat di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah termasuk Segara Anakan Bagian Barat. Segara Anakan Bagian Barat terletak antara dua pulau yaitu Pulau Jawa dan Pulau Nusa Kambangan yang merupakan perairan semi tertutup (laguna) yang dikelilingi oleh hutan mangrove dan lahan pasang surut. Secara ekologi Segara Anakan Bagian Barat juga terdiri dari hutan bakau, rawa pasang surut yang kompleks, dataran lumpur pasang surut dan laguna yang dangkal (Irwansyah, 2010). Segara Anakan Bagian Barat memiliki sungai-sungai yang bermuara di laguna yaitu Sungai Citanduy, Cibeureum, Cikonde dan Ujungalang (Triyanti *et al*, 2010). Sungai-sungai tersebut membawa lumpur yang kemudian akan mengendap di laguna. Pulau Nusa Kambangan menjadikan penghalang ombak yang berasal dari lautan lepas. Adanya substrat yang cocok dan ombak yang nyaris tidak ada merupakan kondisi yang ideal bagi keberadaan ekosistem mangrove (Winarno dan Setyawan 2003 *dalam* Herawati, 2012). Segara Anakan atau yang dikenal

dengan Kampung Laut disebut-sebut sebagai ekosistem mangrove terunik di Asia Pasifik. Di laguna tersebut berkembang 26 jenis pohon mangrove dan ratusan spesies udang dan ikan laut (Triyanti *et al.*, 2010).

Keberadaan ekosistem mangrove di Segara Anakan Bagian Barat baik secara langsung (penangkapan, budidaya perikanan, kayu mangrove dan pertanian) maupun tidak langsung memberikan banyak manfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitarnya. Dengan status kepemilikan yang masih belum jelas dan adanya nilai manfaat penting dari sumberdaya yang sifatnya tidak tampak (*intangible*) dan sulit diukur secara monometer, menyebabkan persepsi masyarakat terhadap nilai ekonomi mangrove cenderung rendah sehingga kepedulian terhadap pengelolaan dan pelestarian sumberdaya tersebut menjadi rendah (Triyanti *et al.*, 2010)

Sebagai sumberdaya alam yang memiliki potensi ekonomi, pemanfaatan hutan mangrove harus dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan dengan tetap memperhatikan kelestarian, sehingga manfaat yang diperolehpun dapat berkelanjutan (*sustainable*). Namun, terkadang pemanfaatan tersebut tidak memperhatikan batas-batas kemampuan atau daya dukung lingkungan baik secara biologis, fisik, ekologis maupun secara ekonomis, sehingga menimbulkan dampak yang merugikan masyarakat (Rakhfid dan Rochmady, 2014) untuk itu perlu dilakukan analisis potensi ekonomi bagi keberlangsungan ekosistem mangrove.

Perhitungan nilai ekonomi hutan mangrove yang merupakan suatu upaya untuk melihat manfaat dan biaya dari sumberdaya dalam bentuk monometer

yang lebih mempertimbangkan lingkungan (Saprudin dan Halidah, 2011 *dalam* Kalitow *et al.*, 2015). Nilai penggunaan langsung adalah manfaat yang langsung diambil dari sumber daya alam (Ramdan *et al.*, 2003). Nilai ini dapat diperkirakan melalui kegiatan konsumsi atau produksi. Pada hutan mangrove yang dimasukkan sebagai penggunaan langsung adalah penyedia kayu mangrove, daun mangrove sebagai bahan baku obat atau makanan ternak, buah sebagai sumber benih dan lain-lain yang dimanfaatkan langsung oleh masyarakat dari hutan mangrove yang akan berbeda pada setiap daerah. Manfaat jasa langsung dari hutan mangrove adalah hasil yang langsung dapat dipungut dan dimanfaatkan serta memperoleh nilai yang dapat menambah pendapatan masyarakat. Jumlah dan nilai dari hasil yang dipungut secara langsung dari hutan oleh masyarakat sekitarnya adalah merupakan sumbangan hutan yang sekaligus dapat menjadi faktor yang dapat menjaga kelestarian hutan tersebut (Saprudin dan Halidah, 2012).

1.2. Perumusan Masalah

Segara Anakan Bagian Barat merupakan ekosistem mangrove yang memiliki vegetasi mangrove yang khas dan tidak dapat digantikan oleh vegetasi lain. Analisis potensi ekonomi hutan mangrove sangat diperlukan untuk menentukan pemanfaatan ekosistem mangrove.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manfaat hutan mangrove di Segara Anakan Bagian Barat ?
2. Bagaimana nilai ekonomi dari hutan mangrove di Segara Anakan Bagian Barat ?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui,

1. Manfaat hutan mangrove di Segara Anakan Bagian Barat.
2. Nilai dari hutan mangrove di Segara Anakan Bagian Barat.

1.4. Manfaat

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pentingnya mengetahui keberadaan ekosistem mangrove untuk kebutuhan kehidupan dari aspek ekologi dan ekonomi; dan Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dalam upaya pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di wilayah Segara Anakan bagian barat, Kabupaten Cilacap.

